

BAB VI HASIL PENELITIAN

6.1 Gambaran Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah ibu hamil pada trimester akhir, keluarga ibu hamil, bidan dan paraji yang ditunjuk oleh ibu hamil untuk membantu persalinan dan tokoh agama yang berpengaruh dan tinggal di Kecamatan Sukaresmi. Jumlah keseluruhan informan yang diwawancarai adalah 13 (tiga belas) orang. Dengan uraian sebagai berikut: 4 (empat) orang ibu hamil dengan rencana pemilihan penolong persalinan yang berbeda, yaitu 2 (dua) orang informan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan dan 2 (dua) orang yang melahirkan di *paraji*. Kemudian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai ibu hamil tersebut, dilakukan triangulasi kepada keluarga masing-masing ibu hamil, yaitu 2 (dua) orang informan keluarga ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan dan 2 (dua) orang informan keluarga ibu hamil yang berencana melahirkan di *paraji*. Selain kepada keluarga ibu hamil, dilakukan pula triangulasi pada penolong persalinan yang ditunjuk oleh ibu hamil, yaitu 2 (dua) orang bidan dan 2 (dua) orang *paraji*, dan 1 (satu) orang tokoh agama yang sangat berpengaruh di Kecamatan Sukaresmi.

Sebagian besar informan ibu hamil dan keluarganya berlatar pendidikan SD dan tidak bekerja. Karakteristik setiap informan ibu hamil diuraikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1 Karakteristik ibu hamil pada trimester akhir

No	Kode	Umur	Alamat	Rencana Penolong Persalinan	Keterangan
1	01	21 th	Ds.Sukamulya	Bidan	Anak ke-1
2	02	29 th	Ds.Sukamulya	<i>Paraji</i>	Anak ke-2
3	03	24 th	Ds. Sukaresmi	Bidan	Anak ke-2
4	04	21 th	Ds. Sukaresmi	<i>Paraji</i>	Anak ke-1

Dalam mengambil keputusan, keluarga mengambil pengaruh yang cukup kuat karena keluarga merupakan orang yang dekat dan dipercaya oleh anggota nya satu sama lain sehingga biasanya suatu keputusan diputuskan berdasarkan keinginan keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga termasuk sebagai informan yang dapat melengkapi jawaban ibu hamil yang merupakan informan utama. Pada keluarga ibu hamil, latar belakang pendidikan sebagian besar informan tidak tamat SD dan sebagian besar tidak bekerja. Berikut karakteristik keluarga ibu hamil:

Tabel 6.2 Karakteristik keluarga atau suami ibu hamil pada trimester akhir

No	Kode	Umur	Alamat	Rencana Penolong Persalinan	Hubungan dengan ibu hamil
1	01	52 th	Ds. Sukamulya	Bidan	Ibu
2	02	50 th	Ds.Sukamulya	<i>Paraji</i>	Ibu
3	03	60 th	Ds. Sukaresmi	Bidan	Bapak
4	04	40 th	Ds. Sukaresmi	<i>Paraji</i>	Ibu

Selain ibu hamil dan keluarganya, bidan dan paraji yang ditunjuk oleh ibu hamil sebagai orang yang dipercaya untuk membantunya melakukan persalinan juga termasuk informan pelengkap dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar dapat melihat penerapan IMD di Kecamatan Sukaresmi. Pada karakteristik penolong persalinan yaitu bidan dan *paraji* terlihat latar belakang pendidikan informan yang bervariasi. Berikut karakteristik bidan dan paraji:

Tabel 6.2 Karakteristik Bidan dan *Paraji* yang ditunjuk oleh ibu hamil sebagai penolong persalinan

No	Kode	Umur	Pendidikan	Alamat	Pekerjaan
1	01	52 th	Tidak tamat SD	Ds. Sukamulya	<i>Paraji</i>
2	02	40 th	D3 Kebidanan	Ds.Cintadamai	Bidan
3	03	53 th	SD	Ds. Sukaresmi	<i>Paraji</i>
4	04	40 th	D1 Kebidanan	Ds. Sukaresmi	Bidan

Kecamatan Sukaresmi termasuk dalam kecamatan yang sangat kental agama Islamnya. Kentalnya agama ini dapat dilihat dari keseharian penduduknya yang santun dan berbusana tertutup atau menggunakan kerudung. Selain itu, Kecamatan ini juga banyak dikelilingi oleh mesjid dan Pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa pengaruh agama dan tokoh agama di Kecamatan tersebut sangat berpengaruh pada ada atau tidaknya penerapan IMD. Oleh karena itu, peneliti memasukkan sasaran informan tokoh agama (TOGA) ke dalam penelitiannya. Adapun tokoh agama yang diwawancarai ini adalah salah satu tokoh agama besar yang dikenal se-Kecamatan Sukaresmi yang juga memiliki pasantren dan mesjid yang cukup besar dan biasanya diadakan pengajian rutin setiap minggunya. Usia tokoh agama (TOGA) 51 tahun dan sudah memiliki jenjang pendidikan S1 Pendidikan. TOGA tersebut dikenal karena banyaknya kegiatan yang dilakukan untuk memajukan daerah tempat tinggalnya, yaitu Desa Sukamulya Kecamatan Sukaresmi. Kegiatan tersebut seperti ikut terlibatnya aktif dalam kegiatan kesehatan terutama kesehatan ibu dan anak. Kemudian keaktifannya itu membuat ia merasa terpanggil untuk menjadi salah satu anggota DPRD. Hal ini yang menjadikan dirinya dikenal di Kecamatan Sukaresmi.

6.2 Hasil Penelitian

6.2.1 Pengetahuan ibu hamil tentang IMD

Di Kecamatan Sukaresmi, IMD dikenal dengan istilah lain, yaitu “*bayi nu di taplokkeun kanu dada ibu*” (bayi yang ditaruh didada ibu). Istilah inilah yang digunakan oleh bidan dan *paraji* untuk menyampaikan informasi mengenai IMD kepada ibu hamil yang akan melahirkan. Dari hasil WM diketahui bahwa semua informan sudah pernah mendengar istilah “*bayi nu di taplokkeun kanu dada ibu*” (bayi yang ditaruh didada ibu), meskipun mereka tidak mampu menyebutkan istilah sebenarnya yaitu Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Informasi mengenai “*bayi nu di taplokkeun kanu dada ibu*” mereka dapatkan dari sumber dan bentuk informasi yang berbeda.

a. Ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan

Pada 2 (dua) orang informan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan, salah satu informan yaitu, informan (02) yang tinggal di Desa Sukamulya mengatakan mendapatkan informasi tersebut dari penyuluhan yang pernah diadakan di tempat pengajian mingguan di Salaman Desa Sukamulya yang biasa ia datangi dan mendengar pengalaman salah satu sepupunya yang telah melakukan IMD dengan bantuan persalinan oleh bidan. Pada saat penyuluhan, informasi yang ia peroleh berupa video. Ia merasa takjub dan aneh saat pertama kali melihat video tersebut karena tidak pernah menyangka bayi yang baru dilahirkan dapat mencari puting susu ibunya sendiri. Menurutnya, lama yang diperlukan untuk melakukan IMD adalah 80 menit. Berbekal pengalamannya pada saat melahirkan anak pertamanya, informan (02) mengatakan anak pertamanya tidak mengalami hal itu (IMD), meskipun ia mengatakan ASI pertamanya (kolostrum) tetap diberikan pada anak pertamanya. Saat ditanyakan mengenai manfaat dari IMD, informan (02) mengatakan pernah mengetahuinya tapi sudah lupa karena penyuluhan itu sudah lama dan ia tidak mampu mengingatnya. Menurut informan (02) yang tinggal di Desa Sukamulya, tokoh agama di lingkungannya khususnya di Pengajian Salaman Desa Sukamulya sering memberi anjuran kepada peserta pengajiannya agar melakukan persalinan dengan bantuan bidan dan menerapkan IMD.

Sedangkan informan lainnya yang juga berencana melahirkan di bidan, informan (04) mengaku mendapatkan informasi tersebut dari bidan saat ia memeriksakan kehamilannya, namun ia belum pernah melihat media baik gambar maupun video yang berkaitan dengan IMD atau "*bayi nu di taplokkeun kanu dada ibu*" (bayi yang ditaruh di dada ibu). Ia menanggapi informasi dari bidan dengan perasaan aneh karena belum percaya bahwa bayi baru lahir dapat mencari puting susu ibunya sendiri. Menurutnya, lama IMD

Universitas Indonesia

adalah 3 - 5 menit. Berbeda dengan informan (02), informan (04) saat itu sedang mengandung anak pertamanya, sehingga saat ia ditanya mengenai informasi ASI dan IMD, ia masih terlihat ragu-ragu untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti seperti manfaat IMD, informan menjawab tidak mengetahuinya. Sedangkan mengenai perlu atau tidaknya dilakukan IMD, menurut informan perlu karena dianjurkan oleh bidan. Seperti yang dikutip sebagai berikut:

“pas nagadangu mah aneh da nembean biasana mah tara, janteun perlu da saur bu bidan mah” (..pas mendengar pertama kali merasa aneh karena baru dan biasanya tidak pernah dilakukan, jadi kata bidan perlu..)

Namun, saat ditanyakan mengenai niat IMD, informan (04) mengatakan ingin melakukan IMD karena penasaran. Ia beranggapan yang disarankan oleh bidan pastilah penting, maka ia terdorong untuk melakukannya (IMD) meskipun ia tidak mengetahui manfaat IMD. Pada informan (02), mengatakan ia memiliki niat untuk melakukan IMD, namun ia tidak tahu akan ditolong bidan yang mana karena bidan yang ia harapkan sedang melakukan pelatihan dan diganti oleh bidan lain yang ia tidak ketahui. Oleh karenanya, ia menjadi ragu dan menyerahkan semuanya (keputusan IMD) pada bidan yang akan membantunya nanti.

b. Ibu hamil yang berencana melahirkan di *paraji*

Pada 2 (dua) informan ibu hamil yang berencana melahirkan di *paraji*, satu informan (01) yang sedang mengandung anak pertamanya mengatakan pernah mendapatkan informasi mengenai IMD dari pengajian Salaman di Desa Sukamulya. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk video, namun ia tidak begitu memperhatikan video tersebut karena begitu banyak peserta pengajian sehingga ia mendapatkan tempat duduk diluar ruangan

dan video tersebut diputar di dalam ruang. Informasi pun tidak ia terima secara lengkap baik cara melakukan dan manfaat IMD. Seperti dikutip sebagai berikut:

“di kadieukeun (dada) gening teras dienenan bayina dikeukeupan. Teras teu pati nagadangu..” (bayi diletakkan di dada, kemudian di beri ASI sambil bayinya dipeluk, kemudian saya tidak begitu mendengar...)

Menurut informan (01), lama waktu yang diperlukan untuk dilakukannya IMD yaitu 30 menit. Saat ditanyakan tanggapan terhadap informasi tersebut, informan (01) mengaku takut melakukan IMD karena belum memiliki pengalaman melahirkan, meskipun ia pernah mendengar pernah pengalaman sepupunya yang pernah melakukan persalinan di Puskesmas dan menerapkan IMD. Niat informan (01) untuk melakukan IMD masih ragu-ragu karena merasa belum yakin dan takut.

Pada informan ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji yang kedua, yaitu informan (03) yang sedang mengandung anak kedua mengaku mendengar informasi IMD dari tetangganya yang melahirkan di bidan saat ia tinggal di rumah mertua, di Kota Garut. Pengalaman terdahulu saat melahirkan anak pertamanya, ia meminta pertolongan bidan karena percaya, namun saat pindah, ia kurang begitu yakin kepada bidan setempat sehingga ia memutuskan untuk melahirkan di paraji dengan alasan paraji tersebut berada dekat dengan rumahnya. Informan mengaku belum pernah terpapar oleh media IMD baik gambar maupun video. Mengenai ASI pertama (kolostrum), informan (03) mengatakan saat ini ia menganggap ASI pertama penting diberikan pada bayinya. Tidak seperti sebelumnya, ASI pertamanya tidak ia berikan pada anak pertamanya karena adanya mitos mengenai ASI akan menjadi ‘basi’ jika ibu sempat ke kamar mandi. Seperti yang dikutip sebagai berikut:

“Baheula mah upami ti jamban mah bilih tiis, basi jadi dipiceun heula Tapi nu entos mah dipiceun heula. Tapi ayeuna -ayeuna mah ngadangu teu kedah” (dulu, kalau sehabis dari toilet, takut dingin, basi jadi dibuang terlebih dahulu, jadi anak pertama ASI pertamanya dibuang. Tapi sekarang tidak boleh dibuang...)

Selain itu, informan (03) mampu menyebutkan salah satu manfaat IMD yang pernah ia dengar dari tetangganya seperti berikut

“untuk mendapatkan kehangatan seorang ibu” (bagi bayi)
“kanggo ibuna mah senang wae..” (untuk ibunya hanya merasa senang saja)

Setelah mendengar pengalaman tetangganya, informan (03) menjadi penasaran dan ingin mencoba pada calon anak keduanya karena ia tahu salah satu manfaat dari IMD yaitu bagi bayi untuk mendapatkan kehangatan dari ibunya dan bagi ibunya, akan merasa senang. Hal itu ingin ia wujudkan pada persalinan nantinya.

6.2.2 Sikap

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 4 informan, diketahui bahwa tanggapan ibu terhadap IMD atau istilah yang dikenal oleh warga setempat *“baya nu di taplokkeun kanu dada ibu”* (bayi yang ditaruh didada ibu) adalah sebagai berikut:

a. Ibu yang berencana melahirkan di bidan

Pada kedua informan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan, keduanya mengatakan perlu melakukan IMD dan dianggap penting karena yang menyampaikan pesan adalah dokter atau bidan. Salah satu contoh kutipan yang diucapkan oleh seorang informan adalah sebagai berikut:

“...teu nanggapi nanaon mun nampi wae upami ayeuna mah kedah wae da nu nyampekeuna oge dokter. Percanten ka dokter na”. (tidak ada tanggapan apa-apa tapi menerima

informasi tersebut bahwa IMD perlu dilakukan karena yang menyampaikan dokter. Percaya ke dokternya)

b. Ibu yang berencana melahirkan di paraji

Pada ibu yang berencana melahirkan di paraji, informasi yang didapatkan oleh kedua informan kurang. Hal ini dikarenakan kurang terpaparnya informan oleh media dan tenaga kesehatan. Namun, berbekal pengalaman dan keingintahuan salah satu ibunya mengenai IMD yang cukup besar dan mampu menyebutkan salah satu manfaat IMD, ia beranggapan bahwa IMD mampu membuat bayinya selamat saat kelahiran nantinya. Berikut kutipan salah satu informan ibu hamil yang melahirkan di *paraji*.

Informan (03) “...sae. Ya perlu. Panginten karena penting kanggo bayina meh selamat” (bagus, ya perlu dilakukan mungkin karena penting bagi bayinya supaya selamat)

6.2.3 Norma Subyektif

1. Ibu hamil

b. Keyakinan Normatif

Sebelum niat untuk memutuskan melakukan perilaku tertentu terbentuk, ada beberapa hal yang mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut. Dalam IMD, ada dua faktor yang mempengaruhi ibu hamil yakni faktor dari dalam diri dan luar diri ibu hamil. Faktor dari dalam diri ibu hamil berupa dorongan untuk melakukan IMD, sedangkan faktor dari luar diri berupa keterpaparan terhadap media IMD, pengaruh suami atau keluarga, dan tokoh agama yang berpengaruh di Kecamatan Sukaresmi dimana ibu hamil tinggal. Selain itu, penolong persalinan yang juga termasuk orang yang dipercaya oleh ibu hamil dan keluarganya untuk membantu persalinan juga ikut mempengaruhi ibu dalam pelaksanaan IMD.

Pada saat dilakukan WM mengenai orang yang berpengaruh dalam keluarga ibu hamil, semua informan mengatakan suami. Namun,

suami dari semua informan bekerja diluar kota dan pulang setiap 3 bulan sekali bahkan ada yang hampir 6 bulan belum pulang, sehingga pengambilan keputusan biasanya ditentukan oleh ibu atau bapaknya. Akan tetapi, sangat sedikit ibu hamil yang menggantungkan keputusan kepada bapaknya, dari informan yang diwawancarai sebagian besar menggantungkan keputusan keluarga kepada ibu. Hal ini karena ibu lebih dapat memahami dan memiliki waktu yang lebih banyak bersama anaknya yang sedang hamil daripada bapak yang juga bekerja dengan waktu yang cukup lama. Pada saat ditanyakan mengenai tokoh agama yang berpengaruh di lingkungan mereka, dari 2 (dua) informan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan, salah satunya mengatakan Tokoh agama yang ada di pengajian Salaman dan informan lainnya mengatakan tokoh agama yang berada dimushola dekat rumahnya (Kampung Parabon, Desa Sukaresmi). Sedangkan bagi kedua informan ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji, 1 (satu) informan mengatakan pengajian Salaman dan informan lainnya menyebutkan nama salah satu ustad. Saat ditanyakan pertanyaan berikutnya mengenai pernah atau tidaknya tokoh agama tersebut memberikan informasi mengenai ibu hamil khususnya IMD pada saat pengajian. Informan yang menyebutkan TOGA di pengajian Salaman, mengatakan pernah dan bahkan ada penyuluhan yang datang dari Puskesmas Sukamulya untuk penyuluhan. Berikut kutipan dari hasil WM:

“nya aya. Upami di Salaman mah. Biasana aya anjuran babar dibantos ku bidan. Teras ayeuna mah orok tas lahir teh ditempelkeun heula kanu dada ibuna...” (ya, ada. Kalau di Salaman. Biasanya ada anjuran melahirkan dibantu oleh bidan. Kemudian sekarang bayi setelah lahir ditempelkan dulu di dada ibu...)

Sedangkan untuk informan yang menyebutkan TOGA di Kamp. Parabon dan salah seorang ustad yang berada dekat rumahnya

mengatakan bahwa tokoh agamanya tidak menyampaikan informasi kesehatan mengenai IMD.

Setelah pertanyaan mengenai tokoh agama, ditanyakan pula mengenai keterpaparan ibu hamil terhadap IMD, dari 4 informan, 2 informan yang mengikuti pengajian di Salaman mengatakan pernah melihat dan 2 informan lainnya belum pernah melihat media mengenai IMD.

c. Motivasi

Motivasi atau dorongan untuk melakukan IMD merupakan faktor yang terbetuk dari dalam diri ibu. Hanya ibu yang mengetahui mengenai reaksi dalam dirinya terhadap suatu informasi khususnya IMD.

Pada penelitian ini, 2 (dua) informan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan, 1 (satu) diantaranya menjawab mengikuti apa yang akan dilakukan oleh penolong persalinannya nanti. Ia belum bisa meyakinkan dirinya untuk melakukan IMD. Kemudian 1 (satu) informan lainnya mengatakan merasa termotivasi karena penasaran dan juga disarankan oleh bidan.

Pada 2 (dua) informan ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji, 1 (satu) diantaranya mengatakan belum termotivasi karena masih merasa takut untuk melakukannya. 1 (satu) informan lainnya mengatakan termotivasi untuk melakukan IMD karena penasaran setelah mendengar pengalaman dari tetangganya yang telah melakukan IMD.

2. Keluarga ibu hamil

Keluarga adalah orang terdekat dan orang yang sangat dipercayai oleh ibu hamil untuk menentukan suatu keputusan melakukan atau tidak melakukan IMD. Dalam hal ini, ada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh keluarga terhadap IMD. Dimulai dengan pertanyaan mengenai keterpaparan keluarga terhadap media IMD. Dari 4 informan yang diwawancarai, 3 diantaranya yang terdiri

2 informan keluarga ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji dan 1 informan keluarga ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan mengaku belum pernah melihat media promosi kesehatan baik berupa gambar maupun video mengenai IMD, hanya 1 informan keluarga ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan yang sudah pernah melihat media promosi kesehatan berupa video seperti yang dikutip berikut:

“ningal, di pangaosan Salaman Kewong...” (lihat, di Pengajian Salaman Kamp. Kewong)

Meskipun 3 informan mengaku belum pernah melihat media mengenai IMD, namun mereka pernah mendengar informasi IMD dari tetangga atau keluarga yang sudah menerapkan IMD. Tanggapan keempat informan terhadap IMD hampir sama yaitu merasa aneh dan takjub tapi menerima informasi tersebut seperti dikutip berikut ini:

Informan (02) *“...janten ayeuna mah kitu gening nya marulang kalih teh milarian nyalira puting susu ibuna. Nya atuh upami ayeuna kitu mah ngiringan wae ari nu alit mah nu iyeu.”* (jadi sekarang begitu setelah melahirkan bayi mencari sendiri puting susu ibunya, ya kalo sekarang begitu, saya ikut saja)

Selain tanggapan, ditanyakan pula mengenai pengaruh tokoh agama dilingkungan ibu hamil dan keluarganya. Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh tokoh agama terhadap IMD. Ada atau tidaknya anjuran yang disampaikan kepada peserta pengajian mengenai IMD. Pada informan yang mengikuti pengajian di Salaman, mereka mengatakan bahwa tokoh agamanya sering membicarakan IMD saat pengajian. Hasil kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“pas di pangaosan (Salaman) mah osok nguping mun cenah ngalahirkeun teh sok ditempelkeun diluhureun iyeu (dada ibu)” (di Pengajian Salaman sering mendengar katanya melahirkan sekarang ditempelkan di atas dada ibu)

Sedangkan pada ketiga informan lainnya mengatakan tokoh agama dilingkungannya tidak pernah menyampaikan informasi mengenai kesehatan khususnya IMD.

Pada akhir wawancara, ditanyakan mengenai ada tidaknya keinginan keluarga ibu hamil untuk mendukung ibu hamil melakukan IMD. Dari keempat informan 3 diantaranya mengatakan mengikuti apa yang akan dilakukan oleh penolong persalinan nantinya. Dan 1 informan mengatakan yakin mendukung untuk melakukan IMD. Seperti hasil wawancara berikut ini:

Informan (02) *“hoyong atuh upami ayeuna kedah mah ngiringan wae.”*(mau mendukung kalau sekarang sudah diharuskan)

3. Penolong persalinan yang ditunjuk oleh ibu hamil

Penolong persalinan merupakan orang yang dipercaya oleh ibu hamil dan keluarga ibu hamil dalam membantu persalinan. WM kepada penolong persalinan dilakukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan IMD di Kecamatan Sukaresmi. WM ini dilakukan pada dua orang bidan di desa dan dua orang paraji yang ditunjuk oleh ibu hamil. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada penolong persalinan seperti keterpaparan media promosi kesehatan mengenai IMD baik melalui pelatihan maupun tidak pelatihan, dan pengalamannya selama menerapkan IMD.

a. Bidan

Untuk keterpaparan media, kedua bidan mengaku pernah mendapatkan media dan informasi mengenai IMD, namun hanya satu bidan yang pernah mendapatkan pelatihan IMD. Pelatihan tersebut dilakukan di Puskesmas yang dihadiri juga oleh paraji dan kader. Seperti yang dikutip pada informan (01):

“pernah, seperti belajar, pertama dilatih dulu di Kabupaten Garut (Dinas Kesehatan), kemudian belajar bersama-sama di Puskesmas dengan semua bidan yang ada di wilayah Kecamatan Sukaresmi. Bentuk Pelatihan tersebut: ada model dan materi. Model dilakukan oleh bidan sedangkan untuk materi disampaikan oleh dokter.”

Dalam pengalamannya menolong persalinan normal selaku bidan, namun ternyata masih takjub saat pertama kali IMD dilakukan. hal ini dapat terlihat saat mereka menceritakan pengalaman

pertamanya dalam membantu ibu bersalin melakukan IMD. Seperti yang diutarakan oleh informan berikut:

“...sering, pertama kali melakukan IMD pas pertama kali masuk sini (Kec. Sukaresmi) setahun yang lalu. IMD masuk pokokna mah sudah dari 2007 akhir mungkin. Perasaan pertama kali teh seneng, bagus gitu ada keajaiban di bayi kan nyari-nyari langsung itu tangan bayi langsung yan lucu gitu pas ngeluarin plasenta kan nendang-nendang kakinya ke perut ibu trus si ibunya kaya tidak merasakan sakit. pas ditaplokin teh kaya yang ceria (ibunya) seneng langsung weh si bayinya nyusu.”

Selain pengalaman, disampaikan pula pertanyaan mengenai ada tidaknya anjuran yang disampaikan oleh kedua informan kepada ibu hamil. Kedua informan mengatakan bahwa mereka juga memberikan anjuran. Salah satu bidan mencoba memberikan anjuran untuk melakukan IMD sebagai berikut:

“Suka, ngan jarang. Paling sering mah lewat buku KIA. Misalkan kalo nanti melahirkan lebih baiknya ditempelin bayinya jangan di pisahkan di box misalkan jadi langsung ditempelin didada ibu kulit ke kulit. Paling gitu aja kasi tau..”

Mereka mengatakan anjuran tersebut mereka sampaikan saat ibu hamil memeriksakan kehamilannya.

b. Paraji

Pada paraji, keterpaparan media juga sangat penting. Meskipun kedua paraji tersebut selalu ikut membantu bidan dalam persalinan, namun pengalaman bersalinnya sedikit berbeda. Perbedaan ini dikarenakan pelayanan ‘khusus’ yang diberikan paraji kepada ibu hamil setelah melahirkan seperti kunjungan sebanyak 4 kali setelah melahirkan untuk membersihkan bayi. Berbeda dengan bidan, paraji lebih sedikit banyak waktu menghabiskan waktu bersama ibu pasca melahirkan dibandingkan oleh bidan. Hal ini dapat dilihat saat paraji menyebutkan bahwa dengan IMD, pengeluaran plasenta sangat mudah dan cepat. Selain itu, bayi lebih cepat mulai merangkak dalam kurun waktu 5 bulan, sedangkan bagi bayi yang

tidak melakukan IMD, bayi mulai merangkak biasanya pada 7 sampai 8 bulan. Hal ini sudah sering di temui oleh paraji, sedangkan bidan tidak mengetahui mengenai hal tersebut.

Dalam membantu ibu hamil melakukan IMD, kedua informan tersebut mengungkapkan tidak menemui hambatan apapun. Proses IMD berjalan dengan baik sehingga tidak jarang yang meminta kepada mereka untuk diterapkan IMD.

Selain pengalaman, disampaikan pula pertanyaan mengenai ada tidaknya anjuran yang disampaikan oleh keempat informan kepada ibu hamil. Berbeda dengan bidan, penyampaian anjuran oleh paraji dilakukan dengan cara mengobrol dengan ibu-ibu, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Paraji (02) *“atos diwartosan ka nu ibu -ibuna nu entos bobot 8 bulan... pas sabari ngobrol wae. Mimiti nyarioskeun si anu babar iraha. Teras diterangkeun upami ayeuna the babar kawa kieu...”* (sudah di beritahukan informasi tersebut pada ibu hamil 8 bulan. Tapi biasanya suka menunggu bagaimana nanti saja. Jadi mereka mengikuti saja IMD. Tapi hal itu disampaikan saat sedang mengobrol dengan ibu-ibu...)

4. Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan orang yang berpengaruh di lingkungan masyarakat Kecamatan Sukaresmi. Oleh karena itu, dilakukan pula wawancara mendalam kepada tokoh agama. Wawancara ini menanyakan tentang tanggapan tokoh agama dan ada atau tidaknya penyampaian informasi kesehatan bagi ibu hami khususnya IMD. Informan tokoh agama diambil hanya 1 (satu) orang dari tempat pengajian terbesar dan berpengaruh di Kecamatan Sukaresmi.

Mengenai tanggapan terhadap IMD, tokoh agama tersebut menjawab sebagai berikut:

“ini bukanlah program tapi penemuan ilmiah yang sudah diuji cobakan secara berulang dan harus dudukng. Karena itu untuk dapat lebih meningkatkan kesehatan anaknya. Itu juga dapat mendekatkan antara ibu dan anaknya secara emosional”

Pada pertanyaan berikutnya, yaitu pertanyaan mengenai hal yang dilakukan untuk mensukseskan IMD. Menurut tokoh agama tersebut, ia menyampaikan informasi mengenai IMD melalui ceramah-ceramah yang biasa ia lakukan. Selain sasaran ibu-ibu, bapak-bapak juga termasuk sasaran dalam penyampaian informasi tersebut. Seperti kutipan wawancara berikut ini:

“...menyampaikan kepada masyarakat melalui ceramah - ceramah di pengajian-pengajian yang saya pimpin...”

“...selain pada ibu hamil, juga menyampaikan pada bapak-bapaknya agar memperhatikan kehamilan istrinya. Suami menjaga istrinya untuk melakukan persalinan dan memberikan asi segera...”

6.2.4 Kontrol Perilaku

Dari hasil wawancara mendalam diperoleh kontrol perilaku sebagai berikut: ada atau tidaknya pengalaman keluarga atau tetangga yang melakukan IMD.

a. Ibu yang berencana melahirkan di bidan

Pada kedua informan ini, salah satu informan mengaku ada pengalaman saudaranya yang sudah pernah melakukan IMD, sedangkan satu informan lainnya mengatakan belum ada pengalaman keluarga atau tetangga yang pernah melakukan IMD.

Saat ditanyakan berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh saudaranya yang memiliki pengalaman telah melakukan IMD yaitu 80 menit.

b. Ibu yang berencana melahirkan di paraji

Kedua informan mengaku ada sepupunya dan tetangga yang pernah melakukan IMD saat bersalin di bidan.

Kemudian ditanya pula waktu yang dibutuhkan ibu yang melahirkan untuk melakukan IMD sesuai pengalaman yang pernah didengar. Kedua informan mengatakan tidak tahu.

6.2.5 Niat Ibu Hamil Terhadap IMD

Niat merupakan kecendrungan individu untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam hal ini, ibu hamil trimester akhir memiliki keinginan untuk melakukan IMD.

a. Ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan

Pada ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan, kedua informan mengatakan ingin melakukan IMD pada saat bersalin nantinya karena merasa bahwa IMD dianjurkan oleh bidan dan dokter yang pernah memberikan informasi IMD. Dari anjuran tersebut, kedua informan menjadi penasaran untuk melakukan IMD.

b. Ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji

Berbeda dengan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan yang keduanya serempak ingin melakukan IMD karena penasaran, bagi ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji, hanya salah satu informannya yang mengandung anak kedua dan mengetahui manfaat IMD yang memiliki keinginan kuat untuk melakukan IMD sedangkan informan lainnya yang mengandung anak pertama masih ragu untuk melakukan IMD. Hal ini dikarenakan ia merasa takut saat dibayangkan proses bersalin nanti.

BAB VII PEMBAHASAN

7.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara mendalam sebagai cara pengumpulan datanya. Pada proses pengambilan data terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi hambatan untuk memperoleh informasi. Keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosio budaya

Dalam berkomunikasi, bahasa sangat penting untuk menyatukan persepsi antara satu orang dengan orang yang lain. Bahasa yang digunakan di masyarakat tempat penelitian adalah bahasa Sunda. Dari masyarakat tersebut yang mampu berbahasa Indonesia hanya sedikit. Saat proses pengumpulan data, informan yang diwawancarai tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, sehingga tidak jarang perbedaan persepsi saat wawancara dimulai. Hal ini cukup menyulitkan dalam menggali jawaban menjadi seperti yang diharapkan. Selain itu, latar belakang pendidikan yang rendah menjadi hambatan dalam hal penyesuaian istilah ilmiah kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh informan, misalnya Inisiasi Menyusu Dini menjadi "*bayi nu ditaplokkeun kanu dada ibu*", sehingga tidak sedikit pertanyaan pada saat wawancara tidak dijawab karena mereka kurang paham maksud dari pertanyaan, meskipun sudah menggali jawaban. Hambatan ini diatasi oleh peneliti dengan cara membiarkan informan menceritakan pengalamannya sesuai dengan bahasa yang dimengerti informan, meskipun tidak sesuai dengan urutan pedoman pertanyaan wawancara. Hambatan ini didapat saat mewawancarai ibu hamil, keluarga ibu hamil, dan paraji.

2. Waktu

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini sangat terbatas, sedangkan waktu yang efektif untuk wawancara adalah waktu siang sehingga saat dilakukan wawancara seakan dilakukan terburu-buru untuk mengejar informan berikutnya di desa yang berbeda. Dengan hambatan waktu dan bahasa, jawaban yang diperoleh menjadi kurang memuaskan.

7.2 Pembahasan Hasil Penelitian

7.2.1 Pengetahuan

Pengetahuan dapat mempengaruhi manusia dalam mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan bisa didapat oleh manusia dari berbagai sumber, seperti media masa atau pada saat berkomunikasi dengan seseorang (Sinansari,2008).

Nurtjahyo & Paramita (2008) menyatakan bahwa IMD merupakan proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri dapat menyusu segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dengan kulit ibu. Bayi dibiarkan satu jam di dada ibu, sampai dia menyusu sendiri.

Pada informan yang berencana melahirkan di bidan, kedua informan mengetahui informasi mengenai IMD dari penyuluhan di pengajian dan bidan saat memeriksakan kehamilan. Mereka mampu menjelaskan mengenai proses IMD dengan mengatakan bayi diletakkan diatas dada ibu dan dibiarkan menyusu sendiri, meskipun mereka tidak dapat menyebutkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan IMD.

Sama dengan halnya bagi informan yang berencana melahirkan di paraji, kedua informan mampu menjelaskan mengenai pengertian IMD, meskipun mereka tidak dapat menyebutkan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan IMD.

Di Kecamatan Sukaresmi, IMD merupakan hal yang baru bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang

Universitas Indonesia

diketahui bahwa informasi mengenai IMD belum sepenuhnya diperoleh oleh informan ibu hamil khususnya ibu hamil trimester akhir yang sedang mempersiapkan kelahiran anaknya. Sebagian besar informasi IMD yang diperoleh berasal dari keluarga atau tetangga yang sudah menerapkan IMD di Puskesmas atau di rumah praktek bidan, namun belum ada penyuluhan khusus yang fokus kepada sasaran ibu hamil terutama ibu hamil anak pertama.

Pada ibu hamil anak pertama seharusnya diberi pengetahuan yang cukup mengenai persiapan kelahiran dan perawatan pasca lahir yang salah satunya IMD sehingga ia bisa lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan dalam mempersiapkan kelahiran anak pertamanya.

Hal ini dapat dilihat pada dua informan yang sedang mengandung anak pertama. Saat diwawancara, mereka mengatakan takut untuk melakukan IMD dan kebingungan saat ditanyakan mengenai IMD. Hal ini dikarenakan mereka belum terpapar informasi yang cukup mengenai IMD dan merasa belum adanya pengalaman melahirkan. Berbeda dengan ibu hamil anak pertama, ibu hamil anak kedua lebih percaya diri untuk mempersiapkan kelahiran anaknya saat diwawancarai. Hal ini dikarenakan mereka telah pengetahuan cukup untuk merawat bayi dan keingin tahuannya untuk mendapat informasi baru khususnya mengenai IMD, didukung dengan pengalaman melahirkan terdahulu sehingga merasa terdorong untuk mencoba, meskipun informasi mengenai IMD belum cukup.

7.2.2 Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekat atau menjauhi orang lain atau objek lain.

Suatu sikap belum akan terwujud dalam suatu perilaku secara otomatis. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung antara lain fasilitas. Dalam hal ini, sikap ibu hamil yang positif terhadap IMD harus didukung oleh tersedianya fasilitas IMD yang mudah dijangkau saat bersalin. Selain fasilitas, juga diperlukan dukungan suami atau keluarga kepada ibu hamil sehingga ibu hamil dapat yakin untuk mewujudkan sikapnya terhadap IMD (Notoatmodjo, 2005). Winarsih (2003), menyatakan di Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur didapatkan bahwa informan dari desa Cihaur yang dekat dengan wilayah kota banyak yang setuju memberikan ASI eksklusif sedangkan informan dari desa Kanoman (desa jauh) kurang setuju memberikan ASI eksklusif karena beranggapan bahwa bayi menangis karena lapar.

Pada penelitian ini, dari keempat informan ada 2 informan ibu hamil yang terdiri dari ibu hamil yang berencana melahirkan di paraji dan ibu hamil yang berencana melahirkan di bidan, selain sudah memiliki pengalaman bersalin anak pertama didukung pengetahuan IMD yang cukup dan dapat menyebutkan salah satu manfaat IMD baik bagi ibu dan bayinya. Dengan demikian, informan tersebut menerima IMD dengan baik. Berbeda dengan informan tersebut, kedua informan lainnya yang sedang hamil anak pertama memiliki tidak didukung pengetahuan mengenai IMD sehingga saat menentukan sikap terhadap IMD, mereka terlihat ragu-ragu.

7.2.3 Norma Subyektif

Subyek normatif merupakan suatu keyakinan seorang individu untuk mengambil keputusan menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku tertentu. Berdasarkan teori Ajzen yaitu *Planned Behavior Theory* yang menyatakan bahwa subyek

normatif dipengaruhi oleh dua hal yaitu keyakinan normatif dan motivasi.

Keyakinan normatif merupakan suatu keyakinan individu yang terbentuk dari lingkungan sosial dan keterpaparan terhadap media, sedangkan motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam hal ini, lingkungan sosial dari ibu hamil yaitu suami atau keluarganya yang mempengaruhi keputusan ibu hamil dalam menerapkan IMD. Selain itu, ada atau tidaknya keterpaparan ibu hamil terhadap media yang berkenaan dengan IMD baik berupa gambar maupun video sehingga dapat memperkuat motivasi dalam diri ibu hamil untuk menerapkan IMD.

1. Keyakinan normatif ibu hamil terhadap IMD

Keyakinan normatif merupakan keyakinan dalam diri individu dalam hal setuju atau tidak setuju terhadap suatu perilaku. Keyakinan normatif ini berasal dari lingkungan sosial individu dalam hal ini seperti suami atau anggota keluarga ibu hamil lainnya yang berpengaruh di dalam keluarga. Selain lingkungan sosial yang membentuk keyakinan normatif, keterpaparan media juga ikut memperkuat keyakinan individu. Keterpaparan media disini adalah sudah mendapatkan informasi mengenai suatu perilaku. Dalam penelitian ini, keterpaparan media berupa sudah terpaparnya ibu hamil oleh media mengenai IMD baik media gambar maupun video.

a. Pengaruh Suami atau keluarga ibu hamil terhadap IMD

Keluarga merupakan pengambil keputusan yang kuat pengaruhnya di lingkungan terdekat seorang individu. Yulianti (2008), menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan orang terdekat dari ibu hamil, baik itu dari suami dan keluarga sangat mempengaruhi niat ibu hamil

dalam mengambil keputusan untuk menerapkan proses IMD segera setelah bayi dilahirkan.

Berbeda dengan penelitian Yulianti, penelitian di Kecamatan Sukaresmi keputusan untuk menentukan dilakukannya atau tidak dilakukannya IMD tidak berasal dari keluarga melainkan penolong persalinan yang mereka percayai. Hal ini dapat dilihat pada jawaban yang diperoleh dari keempat informan yang menyerahkan segala sesuatunya saat ia melahirkan kepada penolong persalinan. Oleh karena itu, sangat penting jika bidan maupun paraji selaku penolong persalinan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan juga pelatihan yang berhubungan dengan IMD.

b. Keterpaparan ibu hamil terhadap gambar atau video mengenai IMD

Yulianti (2008), menyatakan bahwa keseluruhan informan dalam penelitiannya pernah terpapar gambar atau video IMD, keterpaparan gambar diperoleh dari majalah atau koran, sedangkan keterpaparan video berasal dari iklan di tv. Keterpaparan ibu hamil terhadap gambar atau video tentang IMD secara langsung dapat mempengaruhi niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses IMD.

Berdasarkan hasil penelitian, informasi mengenai IMD baik melalui gambar dan video masih belum terjangkau oleh masyarakat secara merata. Hal ini dapat diketahui tiga dari empat informan diantaranya mengaku belum pernah terpapar media mengenai IMD. Hanya 1 (satu) informan yang pernah terpapar media mengenai IMD.

2. Motivasi

Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Jika seseorang sudah berpikir tentang suatu hal yang positif, maka seseorang tersebut akan melakukan hal positif untuk mencapai hal yang ia anggap positif (Notoatmodjo, 2005).

Yulianti (2008) menyatakan keseluruhan informan dalam penelitiannya memiliki cara tersendiri dalam menguatkan motivasinya untuk menerapkan proses inisiasi menyusui dini, diantaranya yaitu dengan membaca Koran atau majalah yang mengupas tuntas informasi tentang pelaksanaan proses inisiasi menyusui dini. Salah satu informan mengatakan bahwa untuk dapat meningkatkan motivasinya dalam menerapkan proses inisiasi menyusui dini adalah dengan browsing internet, mendengar radio ataupun bisa juga dengan selalu meyakinkan diri sendiri untuk selalu memantapkan niat untuk melakukan IMD.

Pada penelitian, dapat menggambarkan bahwa dari keempat informan yang diwawancarai, hanya 2 (dua) informan yang termotivasi untuk melakukan IMD. Hal ini dikarenakan pembekalan mengenai IMD baik melalui penyuluhan di Pengajian maupun pengalaman yang pernah dialami tetangga atau keluarga terdekat ibu hamil.

7.2.4 Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku merupakan kontrol pribadi seseorang yang terbentuk terbentuk dari persepsi seseorang terhadap suatu perilaku sehingga menimbulkan keyakinan dalam diri seseorang untuk mampu melakukan perilaku tersebut. Dalam hal ini, kontrol perilaku dari ibu hamil terhadap IMD adalah kontrol pribadi ibu hamil melalui persepsi terhadap IMD yang kemudian akan menimbulkan keyakinan dalam diri ibu hamil untuk mampu melakukan IMD pada saat melahirkan nanti.

Universitas Indonesia

Kontrol pribadi atau kontrol diri menurut Hurlock (1990) berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Kazdin (1994) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar (www.wangmuba.com).

Faktor kekuasaan atas kontrol pribadi yang dimiliki ibu hamil ditentukan oleh kesanggupannya dalam menentukan pilihan yang akan diambilnya serta menentukan adanya daya kekuatan yang dimilikinya dimana keduanya sangat berkaitan dengan niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses inisiasi menyusui dini setelah bayi dilahirkan (Sarwono, 2006 dalam Yulianti, 2008). Dalam hal ini, kontrol pribadi atas kemampuan ibu hamil untuk menerapkan IMD harus didasari pengetahuan mengenai IMD yang merupakan hal baru sehingga memotivasi ibu hamil untuk melakukan IMD.

Dalam penelitian Yulianti (2008), sebagian besar informan yang diteliti memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan, sedangkan satu informan lainnya masih sedikit memiliki keraguan terhadap kemampuannya untuk dapat menerapkan IMD karena melihat pengalaman sebelumnya selama proses persalinan yang dirasa sangat merepotkan dan melelahkan. Kontrol pribadi ibu hamil atas kemampuannya yang diyakininya secara garis besar disesuaikan atas kondisi ibu dan bayi sehingga memungkinkan bias terlaksananya proses tersebut, dimana kondisi ibu dan bayi dalam keadaan sehat, selain itu juga kontrol pribadi yang ditimbulkan adalah lebih didasarkan pada timbulnya keuntungan yang diberikan dari pelaksanaan proses tersebut, baik bagi ibu dan bayinya.

Dari empat informan yang diwawancarai, 2 (dua) informan yang berencana melahirkan di bidan, merasa mampu melakukan IMD karena merasa ditolong oleh orang yang tepat dan memiliki latar belakang pendidikan kesehatan, sedangkan 2 (dua) informan yang berencana melahirkan di paraji, 1 (satu) informan mengaku masih ragu-ragu dan menyerahkan seluruh keputusan penerapan IMD kepada penolong persalinan yang mereka percayai.

7.3 Niat Ibu hamil Dalam Penerapan Inisiasi Menyusu Dini

Menurut Ajzen (1991) dalam Yulianti (2008), mengatakan bahwa individu berhak memutuskan untuk melakukan perilaku atau tidak. Hal ini tergantung pada faktor-faktor motivasional dan non motivasional. Faktor motivasional berasal dari motivasi dari dalam diri ibu hamil untuk mau menerapkan IMD. Faktor non motivasional berupa ketersediaan kesempatan dan sumber-sumber yang dimiliki misalnya uang, waktu dan dukungan dari pihak lain yang memperkuat munculnya perilaku dan adanya kesempatan sehingga niat seseorang untuk berperilaku akan besar. Tersedianya kesempatan dalam penelitian ini adalah adanya fasilitas di Puskesmas atau di rumah praktek bidan yang memadai untuk melakukan IMD, selain itu adanya dukungan petugas kesehatan dalam memperkuat niat ibu hamil yang akan melahirkan dan akan melakukan IMD.

Pada penelitian Yulianti (2008) menyatakan bahwa untuk mengetahui gambaran niat ibu hamil untuk mau menerapkan proses IMD yang dipengaruhi tiga hal. Pertama, sikap ibu hamil terhadap penerapan proses IMD, dimana sikap tersebut didasari atas adanya keterpaparan informasi yang memunculkan proses kognisi atas pengetahuan yang dimiliki, yaitu pengetahuan tentang tata laksana dan manfaat dari penerapan proses inisiasi menyusu dini, selain itu juga pengetahuan tentang konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan proses tersebut, baik dalam hal waktu pelaksanaannya maupun kelelahan pasca persalinan. Kedua, norma subyektif ibu hamil terhadap penerapan proses IMD yang

Universitas Indonesia

didasari atas motivasi dan keyakinan normative dimana keyakinan tersebut dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan social ibu hamil, baik dukungan suami maupun keluarga serta keterpaparannya ibu hamil terhadap gambar atau video IMD. Ketiga, control pribadi ibu hamil atas keyakinan akan kemampuannya untuk dapat menerapkan proses inisiasi menyusui dini segera setelah bayi dilahirkan.

Sedikit berbeda dengan penelitian Yulianti, penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukaresmi diketahui bahwa gambaran niat ibu hamil untuk melakukan IMD tergantung dari tersedianya atau tidak sarana informasi mengenai IMD. Dengan adanya ketersediannya sarana informasi mengenai IMD, dapat membantu peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai IMD. Dengan bekal pengetahuan mengenai IMD yang cukup, maka ibu hamil akan menjadi lebih yakin untuk melakukan IMD. Berbekal pengetahuan yang cukup, seorang ibu hamil dapat menentukan sikap untuk menerima atau tidak menerima IMD. Disamping itu, faktor norma subyektif seperti dukungan keluarga perlu untuk mendorong ibu melakukan IMD, namun harus didukung ketersediaan fasilitas seperti bidan atau paraji yang telah dilatih untuk melakukan IMD. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Sukaresmi, penentu dilakukan atau tidaknya IMD tergantung kepada penolong persalinannya. Setelah itu, barulah motivasi ibu untuk melakukan IMD terbentuk dan ia akan memiliki kemampuan (kontrol perilaku) untuk melakukan IMD yang baik.